



---

---

## Students' Learning Difficulties in Balinese Language Subjects in Grade IV of Elementary School

---

---

### Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas IV Sekolah Dasar

---

---

Komang Puteri Yadnya Diari<sup>1</sup>, Nur Hanifah Insani<sup>2</sup>

STAH Negeri Mpu Kuturan singaraja, Indonesia<sup>1</sup>; Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>2</sup>

triyala408@gmail.com<sup>1</sup>, hanifahnurinsani@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

Correspondence author Email: triyala408@gmail.com

Paper received: May-2025; Accepted: July-2025; Publish: August-2025

---

---

#### Abstract

This study aims to identify students' learning problems in the Balinese language subject in one of the Elementary Schools (SD) in Bali. To achieve the focus of the study, the researcher used a descriptive qualitative case study research method. The subjects of this study were one 4th grade elementary school teacher and 28 students. The data collection methods used in this study were observation, interviews, and documentation. The analysis used in this study was Miles and Huberman. Based on the results of the study, as many as 28 4th grade elementary school students experienced learning difficulties known as learning difficulties in understanding concepts. Then there are several factors that cause students to experience learning difficulties in the subject. Among them are teachers who do not use enough learning media, and students who feel bored in the Balinese language subject.

**Keywords:** Students with Learning Difficulties; Causal Factors; Balinese Language

---

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Bali pada salah satu Sekolah Dasar (SD) di Bali. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi kasus untuk mencapai fokus penelitian. Satu guru di kelas 4 SD dan 28 siswa adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan analisis Miles and Huberman. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, 28 siswa di kelas 4 SD mengalami kesulitan belajar, yang dikenal sebagai kesulitan belajar dalam memahami konsep. Kemudian ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di bidang tersebut. Ini termasuk guru yang tidak menggunakan media pembelajaran, dan siswa yang merasa bosan dalam mata Pelajaran Bahasa Bali.

**Keywords:** Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar; Faktor Penyebab; Bahasa Bali

---

---

#### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.





## 1. Pendahuluan

Pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan membentuk identitas budaya (Suhendi, 2017). Bahasa sebagai alat komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas suatu masyarakat (Aini, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa yang baik membantu siswa memahami berbagai ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah menjadi komponen esensial yang harus diberikan perhatian khusus (Dharma et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan bahasa mencakup pengajaran bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, serta bahasa asing seperti Bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang diintegrasikan dalam kurikulum sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal. Salah satu bahasa daerah yang dipelajari di sekolah adalah Bahasa Bali, yang diajarkan di sekolah-sekolah di wilayah Bali berdasarkan Peraturan Gubernur Bali No. 20 Tahun 2013 dimana peraturan tersebut kemudian diperkuat dengan diterbitkannya Perda Bali No. 1 Tahun 2018 sehingga mata pelajaran Bahasa Bali wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan studi dokumen yang ditemukan, meski bahasa Bali telah diatur dan dilindungi keberadaannya, masih saja terdapat permasalahan. Kajian perjuangan bahasa Bali tercatat dalam dua literatur, yaitu, dalam Ardiyasa (2012) dan Suciartini (2018).

Bahasa Bali merupakan bagian dari identitas masyarakat Bali yang kaya akan nilai-nilai adat dan budaya. Pembelajaran Bahasa Bali di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk melestarikan kearifan lokal yang tercermin dalam budaya dan sastra Bali. Namun, tantangan dalam pembelajaran bahasa daerah, termasuk Bahasa Bali, cukup kompleks. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa daerah karena beberapa faktor, seperti keterbatasan metode pengajaran, rendahnya minat siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar. Selain itu, di era globalisasi, bahasa daerah seringkali kalah bersaing dengan bahasa nasional dan bahasa asing yang dianggap lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, selaras dengan apa



---

yang disampaikan (Ulfa, 2019) Bahasa daerah di Indonesia menghadapi tantangan disrupsi dari bahasa nasional dan bahasa asing yang dianggap lebih relevan.

Mata pelajaran Bahasa Bali menjadi bagian penting dari kurikulum Sekolah Dasar di Bali. Tujuan dari mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa cara menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga membantu mereka memahami dan mempertahankan sastra, tradisi, dan prinsip lokal. Pengajaran Bahasa Bali membantu generasi muda Bali tetap terhubung dengan warisan leluhur mereka, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat. Meskipun Bahasa Bali sangat penting untuk membentuk identitas budaya siswa karena kehadiran materi pelajaran bahasa Bali sangat penting dan memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan bahasa Bali (Pratiwi & Oktarina, 2018), pembelajaran Bahasa Bali di sekolah tetap saja menghadapi banyak tantangan. Banyak siswa kesulitan memahami dan menguasai materi yang diajarkan, terutama ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis, seperti pemecahan masalah. Ini seringkali terkait dengan penerapan tata bahasa yang kompleks, interpretasi makna sastra, atau penggunaan kata-kata dalam berbagai konteks budaya.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi masalah belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Bali di kelas 4 Sekolah Dasar (SD) di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Bali di sekolah. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Bali serta mendukung pelestarian budaya Bali melalui pendidikan bahasa.

## **2. Metode**

Studi ini dilakukan di Kelas 4B Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung di Jl. I Gusti Ngurah Gentuh No. 33, Dalung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Bali. Penelitian kualitatif digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian berdasarkan postpositivisme. atau interpretif, digunakan untuk mempelajari kondisi obyek dalam lingkungan alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat



---

utama. Subjek penelitian ini adalah satu guru di kelas 4B dan dua puluh delapan siswa pada kelas 4B di SD No. 3 Dalung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang masalah tersebut. Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan dokumentasi. Metode analisis data yang menggunakan Miles and Huberman (Sri Annisa & Mailani, 2023) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung ditemukan bahwa materi aksara Bali sebagai kesulitan belajar siswa. Materi aksara Bali merupakan topik pembelajaran kedua pada mata pelajaran bahasa Bali yang diterima oleh siswa kelas 4B.

#### 3.1 Kesulitan Belajar Siswa

Setiap siswa satu sama lain memiliki kesulitan belajar yang berbeda. Untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar siswa kelas 4B di Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung Kabupaten Badung Bali maka dilakukan pengumpulan data dengan cara melaksanakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Mengacu pada kegiatan pengumpulan data diatas maka didapatkan hasil penelitian seperti berikut:

1. Surat antuk aksara Bali kruna ring sor manut uger-uger pangangge tengenan!
  - a. Kepah
  - b. Damar
  - c. Nangka
  - d. Kembang
  - e. Jalan
2. Surat antuk aksara Bali kruna ring sor manut uger-uger rangkepan wianjana!
  - a. Mancing
  - b. Banjar
3. Surat antuk aksara Bali kruna ring sor manut uger-uger pangangge ardha suara!
  - a. Tabia
  - b. Putra
  - c. Plawa
  - d. Satua

Gambar 1. Soal Tes Siswa



---

Hasil pekerjaan soal tes siswa pada soal nomor 1a sebanyak 16 siswa menjawab salah. Siswa yang menjawab salah yaitu S1, S3, S5, S6, S9, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28. Jawaban siswa salah karena tidak dapat menuliskan kata “kepah” menggunakan pangangge tengenan “bisah”. Hasil pekerjaan siswa pada soal tes nomor 1b, sebanyak 18 siswa salah dalam menuliskan kata “damar” yaitu S1, S2, S3, S5, S6, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28. Kesalahan terjadi karena siswa tidak menggunakan tengenan “surang” dalam menuliskan kata “damar” dan beberapa siswa malah menggunakan guwung. Hasil pekerjaan soal tes siswa pada nomor 1c, sebagian besar siswa mengalami kesalahan, ada 20 dari 28 siswa yang salah menuliskan kata “angka” diantaranya yaitu S1, S2, S3, S5, S6, S7, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S23, S24, S25, S26. Kesalahan terjadi karena siswa menggunakan pangangge tengenan “cecek” untuk menuliskan “ng” pada kata angka, padahal tengenan cecek tidak boleh digunakan di tengah kata. Hasil tes soal nomor 1d 10 siswa mengalami kesalahan, diantaranya S9, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, kesalahan terjadi karena siswa tidak menggunakan cecek dalam menulis kata “kembang”. Sedangkan pada soal 1e hanya 5 siswa yang mengalami kesalahan dalam penggunaan adeg-adeg pada kata “jalan”, diantaranya S9, S10, S11, S12, S13.

Hasil pekerjaan tes soal nomor 2a, 15 siswa mengalami kesalahan diantaranya S3, S5, S6, S9, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28. Kesalahan terjadi karena siswa menuliskan kata “mancing” tidak mengikuti aturan rangkepan wianjana. Sedangkan untuk soal nomor 2b, 17 siswa mengalami kesalahan diantaranya S1, S2, S3, S5, S6, S9, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28. Kesalahan terjadi dengan alasan sama, yakni tidak mengikuti aturan penulisan rangkepan wianjana.

Hasil pekerjaan tes nomor 3a, menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa yang mengalami kesalahan diantaranya yaitu S1, S2, S3, S5, S6, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28. Kesalahan terjadi pada 19 orang untuk soal nomor 3b dan 3c, diantaranya S1, S2, S3, S5, S6, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S17, S19, S23, S24, S25, S26, S27, S28, sedangkan pada soal nomor 3d 22 siswa mengalami kesalahan diantaranya S1, S2, S3, S5, S6,



---

S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S23, S24, S25, S26, S28. Kesalahan terjadi karena siswa menuliskan kata-kata tersebut tanpa mengikuti kaidah aturan aksara ardasuara.

Berdasarkan kesulitan belajar tersebut diatas, maka siswa kesulitan menuliskan/menyalinkan kata-kata kedalam aksara Bali mengikuti aturan pasang aksara Bali, diantaranya pangangge tengenan, rangkepan wianjana dan aksara ardasuara.

Pada penelitian ini juga dilakukan pengamatan dimana ditemukan masih banyak siswa yang bingung bagaimana menggunakan aturan penulisan aksara Bali yang tepat (pasang aksara) hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan siswa seperti berikut.

*Peneliti: Dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Bali, materi apa yang kamu anggap sulit?*

*Siswa: Materi Aksara Bali*

*Peneliti: Apa kesulitan pada materi tersebut?*

*Siswa: Banyak aturan penulisan yang susah*

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa, peneliti menemukan bahwa sebanyak 20 siswa kesulitan dalam materi aksara Bali. Dapat disimpulkan berdasarkan dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diatas, maka siswa kelas 4B di Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung mengalami kesulitan belajar Aksara Bali.

### Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Pada tanggal 26 Agustus 2024 peneliti ke sekolah untuk bertemu dengan kepala Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung Kabupaten Badung untuk meminta izin melaksanakan penelitian. Peneliti diterima dan direkomendasikan untuk bertemu guru bahasa Bali yakni Ibu AA Sri Candra Dewi. Setelah mendapatkan izin, kemudian dilakukan penelitian selama 2 hari pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2024, dimulai dari melakukan observasi, serta wawancara.

Observasi dilakukan di dalam kelas dengan mengamati proses dan kegiatan belajar mengajar. Temuan pertama ditemukan, penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional dengan menggunakan papan tulis pada saat mengajar bahasa Bali. Penggunaan media pembelajaran penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar yang belum dapat berpikir abstrak (Supriyono, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar

Merujuk pada hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru dalam melakukan proses pembelajaran hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Gambar diatas siswa belajar dengan membaca buku materi dan guru menuliskan contoh pada papan tulis. Peneliti juga menanyakan kepada siswa melalui wawancara seperti di bawah ini.

*Peneliti: Apakah guru kamu menggunakan media pembelajaran dalam melakukan pembelajaran bahasa Bali?*

*Siswa: media pembelajaran itu apa?*

*Peneliti: Alat bantu mengajar agar kamu lebih cepat mengerti*

*Siswa: Pakai papan tulis bu.*

Melalui wawancara diatas 28 siswa mengatakan bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, dalam proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan Wawancara diatas, maka senada dengan observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru menggunakan media konvensional berupa papan tulis.

Temuan kedua ketika mengamati kegiatan belajar mengajar, ibu guru sesekali memberikan *ice breaking* kepada siswa, sehingga siswa yang tadinya lemas dan lesu menjadi bersemangat kembali dalam mengikuti pelajaran bahasa Bali.



Gambar 3. *Ice Breaking*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa ice breaking dilakukan guru untuk mengatasi kebosanan siswa saat materi Bahasa Bali. Kebosanan yang muncul saat belajar, kemudian ditelusuri penyebabnya dengan melakukan wawancara seperti berikut:

*Peneliti: Apakah kamu sering merasa bosan saat mengikuti mata pelajaran bahasa Bali?*

*Siswa: Ya*

Pada wawancara diatas, siswa merasa bosan dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Bali. Dari 28 siswa yang diwawancarai oleh peneliti, 18 siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran bahasa Bali.

Temuan ketiga, peneliti memberikan soal tes materi aksara Bali kepada siswa. Hal ini dikarenakan yakni berdasarkan hasil wawancara sebanyak 19 siswa mengatakan bahwa materi aksara Bali adalah materi yang paling sulit. Hasil dari tes telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan temuan-temuan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, maka faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Bali kelas 4B di Sekolah Dasar (SD) No. 3 Dalung Kabupaten Badung Bali yaitu pemilihan media pembelajaran yang



---

belum inovatif serta siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran mata pelajaran bahasa Bali. Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas, maka hasil temuan dibahas sebagai berikut.

### **3.2 Kesulitan Belajar Siswa**

#### **3.2.1 Kesulitan Memahami Konsep**

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep menyalin huruf latin ke aksara Bali, siswa belum bisa menulis kata-kata berbahasa Bali dengan aksara Bali yang sesuai dengan aturan penulisan (pasang aksara Bali). Pertama, siswa diminta menulis 4 kata menggunakan aksara Bali dengan aturan pangangge tengenan, soal kedua diminta untuk menulis 2 kata aksara Bali dengan aturan rangkepan wianjana dan yang ketiga siswa diminta menulis 4 kata aksara Bali dengan aturan ardasuara.

Berdasarkan tes tersebut dapat disimpulkan dari 10 soal yang harus dikerjakan oleh siswa dibutuhkan kemampuan memahami konsep penulisan aksara bali. Kesulitan belajar ada 3 yaitu kesulitan memahami konsep, keterampilan dan memecahkan masalah (Argyres, 1995). Soal yang diberikan kepada siswa merupakan soal yang menguji konsep pasang aksara Bali sesuai dengan capaian pembelajaran aksara Bali kelas IV SD dan sebagian besar siswa belum memahami konsep pasang aksara Bali diantaranya pangangge tengenan, rangkepan wianjana dan ardasuara dengan baik.

### **3.3 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa**

#### **3.3.1 Media Pembelajaran Kurang Inovatif**

Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Mereka juga berfungsi sebagai media komunikasi dan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Premana et al., 2022). Media pembelajaran yang konvensional dan tidak inovatif dapat memengaruhi pembelajaran siswa. Penggunaan media tradisional cenderung membuat guru mendominasi pelajaran dan membuat siswa kurang interaktif (Karlimah et al., 2024). Guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang inovatif dalam mendukung proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran bahasa Bali, teknologi seluler dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi dan meningkatkan pembelajaran. Misalnya, aplikasi dan platform seluler dapat menyediakan materi pembelajaran



---

bahasa yang interaktif dan menarik, seperti kartu flash kosakata, latihan pengucapan, dan simulasi percakapan (Diari et al., 2023).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang tepat. Guru harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebutuhan siswa, konteks pembelajaran, serta tujuan instruksional ketika memilih media. Pemilihan media yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebosanan atau ketidakmampuan siswa dalam memahami materi. Sebaliknya, media yang relevan dan inovatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa, dan akhirnya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Media pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan bagi kebutuhan siswa di era digital seperti saat ini.

Ketika guru hanya menggunakan media konvensional dalam proses pembelajaran, ada beberapa alasan mengapa siswa mungkin merasa bosan dan kurang termotivasi:

- 1) Kurangnya Variasi dan Keterlibatan: Media konvensional, seperti buku teks dan papan tulis, sering kali menawarkan pendekatan yang sangat linier dan satu arah dalam menyampaikan materi. Mereka mungkin tidak menyediakan banyak variasi dalam cara informasi disajikan atau cara siswa berinteraksi dengan materi. Kurangnya variasi ini dapat membuat pembelajaran terasa monoton dan membosankan, karena siswa tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk menjaga minat mereka.
- 2) Minimnya Interaksi: Media konvensional cenderung fokus pada penyampaian informasi oleh guru dengan sedikit ruang untuk keterlibatan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menggunakan ceramah panjang atau buku teks tanpa kegiatan interaktif, siswa mungkin hanya menjadi pendengar pasif. Kurangnya interaksi aktif dapat membuat siswa merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan menurunkan tingkat motivasi mereka.
- 3) Kesulitan Memahami Materi: Media konvensional kadang-kadang tidak memberikan cara yang efektif untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Jika materi disampaikan hanya dengan teks dan penjelasan verbal, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau memvisualisasikan informasi, terutama jika mereka memiliki gaya belajar yang berbeda (misalnya, visual, kinestetik). Tanpa bantuan dari media yang lebih interaktif atau visual, siswa mungkin merasa frustrasi atau kehilangan minat.



- 4) Kurangnya Keterhubungan dengan Dunia Nyata: Media konvensional sering kali tidak mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata atau aplikasi praktis. Siswa mungkin merasa bahwa materi yang mereka pelajari tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari atau minat mereka, yang dapat menyebabkan rasa bosan. Media yang lebih modern dan inovatif dapat menyediakan simulasi, contoh nyata, dan aplikasi praktis yang membuat materi lebih menarik dan relevan.
- 5) Keterbatasan dalam Menyajikan Informasi Secara Dinamis: Media konvensional sering kali tidak dapat menyajikan informasi secara dinamis atau interaktif. Misalnya, papan tulis hanya memungkinkan penulisan atau gambar statis, sementara teknologi digital dapat menyediakan video, animasi, dan simulasi yang lebih menarik. Siswa dapat kehilangan minat jika mereka hanya terpapar pada informasi statis yang tidak menawarkan cara yang interaktif untuk menjelajahi atau memahami materi.
- 6) Kurangnya Umpan Balik dan Penilaian: Media konvensional mungkin tidak menyediakan umpan balik yang segera atau interaktif. Dalam situasi pembelajaran di mana umpan balik instan dan penilaian formatif sangat penting, ketidakmampuan untuk segera mengetahui dan memperbaiki kesalahan dapat menyebabkan siswa merasa tidak termotivasi. Media digital sering kali menawarkan kuis interaktif, latihan, dan umpan balik real-time yang dapat membantu siswa tetap terlibat dan termotivasi.
- 7) Secara keseluruhan, ketergantungan pada media konvensional dapat menyebabkan pengalaman belajar yang kurang dinamis dan menarik, yang berpotensi membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan media yang lebih inovatif dan interaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

### 3.4. Siswa Merasa Bosan

Pembelajaran Bahasa Bali yang monoton menyebabkan banyak siswa bosan. Pembelajaran kelas yang tidak inovatif menyebabkan siswa bosan dengan pelajaran. Dalam kelas 4B, guru lebih banyak menjelaskan dengan ceramah dan menuliskan beberapa contoh, setelah siswa bosan kiat guru untuk memberikan *ice break* dilakukan, hanya saja penyebab kebosanan harus diatasi sehingga siswa tidak hanya semangat saat diberikan *ice break*. Penggunaan media yang konvensional juga menjadi penyebab kebosanan siswa. Siswa hanya mendengar mencatat di buku apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga keterlibatan mereka untuk aktif di dalam kelas menjadi terbatas.

Media pembelajaran konvensional cenderung mendominasi peran guru dan mengurangi interaksi siswa (dan Rini Susilowati, 2013). Hal ini sangat penting karena pendekatan



---

pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali membuat siswa pasif. Ketika siswa hanya menerima informasi tanpa adanya kesempatan untuk berinteraksi, mereka cenderung kurang terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan media yang inovatif yang mendorong partisipasi siswa aktif dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar. Inovasi dalam media pembelajaran dapat mencakup penggunaan teknologi berbasis digital yang memungkinkan interaksi dua arah, di mana siswa dapat belajar melalui simulasi, permainan edukatif, dan alat bantu visual yang dinamis.

#### 4. Kesimpulan

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu pada materi aksara Bali. Kesulitan belajar siswa yang dialami adalah kesulitan memahami konsep, meliputi siswa salah dalam menulis aksara Bali sesuai dengan aturan penulisan pasang aksara Bali. Faktor penyebab kesulitan belajar yang ditemukan di SD No. 3 Dalung Kabupaten Badung adalah Penggunaan Media Pembelajaran yang kurang inovatif dimana dalam pembelajaran terjadi kurangnya visualisasi untuk membantu siswa memahami bentuk dan aturan penulisan aksara Bali, tanpa penggunaan gambar, video, atau aplikasi interaktif, sehingga siswa sulit membayangkan atau mengingat bentuk aksara dengan benar. Selain itu, Jika media pembelajaran yang digunakan hanya mengandalkan metode konvensional seperti buku teks atau ceramah, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara aktif atau berinteraksi dengan materi. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang menarik dan kurang efektif.

Faktor lainnya adalah karena siswa cepat merasa bosan dalam pelajaran bahasa Bali. Kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran, seperti kurangnya kegiatan interaktif atau pengalaman praktis, dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Aktivitas yang monoton atau kurang menarik dapat menurunkan minat dan semangat siswa untuk belajar bahasa Bali.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aini, N. (2019). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT MEDIA KOMUNIKASI SEHARI-HARI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243070896>
- Ardiyasa, I. N. S. (2012). Catatan Perjuangan Bahasa Bali dalam Kurikulum 2013 I Nyoman Suka Ardiyasa\* 1. *Jurnal Kajian Bali*, 02, 1–20.
- Argyres, Z. J. (1995). *How Languages are Learned*, by Patsy Lightbown and Nina Spada. Oxford: Oxford University Press, 1993. 135 pp. - eScholarship. *Issues of Applied Linguistics*, 6. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142462857>
- Rini Susilowati, S. U. (2013). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF GUNA



---

PEMEROLEHAN BELAJAR KONSEP PERILAKU MENYIMPANG PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X SMAN 1 SUNGAI RAYA KEPULAUAN.

*Jurnal Teknodik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182130055>

Dharma, I. M. A., Sururuddin, M., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2023). PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE DALAM PEBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257270636>

Diari, K. P. Y., Suwarna, S., & Suweta, I. M. (2023). Mobile Technology-Mediated Language Learning: A Quantitative Study to Unravel Language Learners' Achievement and Autonomy. *World Journal of English Language*, 13(5), 354–364. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p354>

Karlimah, Apriani, I. F., & Hani, M. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Materi Pecahan Senilai di Kelas IV Sekolah Dasar. *Syntax Idea*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268852289>

Pratiwi, K. S., & Oktarina, P. S. (2018). PENTINGNYA PELESTARIAN BAHASA BALI PADA PENDIDIKAN FORMAL. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216869660>

Premana, A., Wijaya, A. P., Yono, R. R., & Hayati, S. N. (2022). Media Pembelajaran Pengenalan Bahasa Pemrograman Pada Anak Usia Dini Berbasis Game. *Tekinfor: Jurnal Bidang Teknik Industri Dan Teknik Informatika*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258945284>

Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>

Sucartini, N. N. A. (2018). Eksistensi Bahasa Bali di Ranah Milenial. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2018), 134–149.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suhendi, E. T. (2017). *BERBAHASA, BERPIKIR, DAN PERAN PENDIDIKAN BAHASA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:134129679>

Supriyono, S. (2019). *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261244538>

Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:201484012>